



AKSES INFORMASI MELALUI ORANG TUA DAPAT MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI

Made Bayu Oka Widiarta¹, Putu Sukma Megaputri^{2*}, Luh Yenny Armayanti²

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Univeristas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No.11, Banjar Tegal, Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali 81116, Indonesia

²Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Jl. Raya Air Sanih, Bungkulan, Sawan, Buleleng, Bali 81171, Indonesia

*megaputri_sukma@yahoo.com

ABSTRAK

Remaja merupakan populasi yang sangat rentan dan mudah dalam mengalami permasalahan kesehatan reproduksi apalagi didukung dengan kurang peka dan kurang mengetahui peran sistem reproduksi dan fungsi organ reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel yang paling berisiko dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksinya. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif pendekatan *cross sectional*. Sampelnya adalah seluruh remaja di Desa Mengening. Besar sampel yang didapatkan adalah 46 remaja dengan teknik sampling *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah dibuat. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner demografi, kemudian mengukur akses informasi yang didapatkan dari media, orang tua, tenaga kesehatan dan teman. Instrumen menggunakan kuesioner sebelumnya sudah dilakukan uji validitas serta reliabilitas dengan 30 orang responden ujicoba menggunakan *person* dan *cronbach alpha*. Selanjutnya data di analisis menggunakan *chi square* dan regresi logistik. Hasil analisis secara multivariat dengan melihat variabel independent secara simultan ditemukan bahwa media masa (OR: 2,1, 95% CI 0,51-9,35), akses informasi orang tua (OR: 19,7, 95% CI 1,79-218,6), Informasi tenaga kesehatan (OR: 0,1, 95% CI 0,009-3,15) dan Informasi teman sebaya (OR: 0,9, 95% CI 0,12-7,27). Simpulannya bahwa akses informasi dari orang tua menjadi variabel yang dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksinya.

Kata kunci: buleleng; kesehatan reproduksi; peran orang tua; remaja

ACCESS TO INFORMATION THROUGH PARENTS CAN INCREASE ADOLESCENTS KNOWLEDGE ABOUT REPRODUCTIVE HEALTH

ABSTRACT

Adolescents are a population that is very vulnerable and prone to reproductive health problems, especially when they are less sensitive and less aware of the role of the reproductive system and the functions of the reproductive organs. This study aims to identify the most risky variables that can increase adolescents' knowledge about their reproductive health. The research method uses a quantitative research approach to cross sectional. The sample is all teenagers in Mengening Village. The sample size obtained was 46 adolescents using a purposive sampling technique according to the inclusion and exclusion criteria that had been made. The research instrument used was a demographic questionnaire, then measuring access to information obtained from the media, parents, health workers and friends. The instrument using a questionnaire previously tested the validity and reliability with 30 test respondents using person and Cronbach alpha. Furthermore, the data were analyzed using chi square and logistic regression. The results of multivariate analysis by looking at the independent variables simultaneously found that mass media (OR: 2.1, 95% CI 0.51-9.35), access to parental information (OR: 19.7, 95% CI 1.79 -218.6), health worker information (OR: 0.1, 95% CI 0.009-3.15) and peer information (OR: 0.9, 95% CI 0.12-7.27). The conclusion is that access to information from parents is a variable that can increase adolescents' knowledge about their reproductive health.

Keywords: buleleng; reproduction health;role of parents; teenager

PENDAHULUAN

Permasalahan seputar kesehatan reproduksi remaja saat ini semakin meningkat. Hal ini dikarenakan remaja yang belum memahami dengan baik cara menjaga kesehatan reproduksi yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksinya menjadi satu hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan dapat memberikan perhatian khusus dalam pencegahan remaja mengenai penyakit menular seksual (PMS) dan *human immunodeficiency virus* (HIV) serta *acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS). Selain itu dapat memberikan pemahaman pentingnya mengetahui menarch sampai pada pubertas dan pencegahan aborsi (Ardhiyanti, 2013).

Hasil yang dilaporkan berdasarkan dengan survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menyatakan bahwa perilaku seks pada remaja sebesar 59% terjadi para pria dan 74% terjadi pada wanita yang melakukan hubungan seksual pada usia 15-19 tahun (BKKBN, 2017). Pengetahuan yang kurang pada remaja mengakibatkan berbagai hal yang tidak diinginkan atau malah menjadikan remaja berperilaku menyimpang. Hal yang dapat terjadi adalah penyalahgunaan narkoba, seks bebas, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan dan sebagiannya (Rahma, 2018). Perkawinan atau pernikahan usia muda tidak hanya memiliki dampak yang menyebabkan pertumbuhan penduduk semakin banyak tetapi memiliki risiko yang sangat tinggi untuk merusak organ reproduksi remaja dimana organ reproduksi yang belum siap untuk menerima proses pembuahan secara otomatis akan menyebabkan terjadinya penyakit penyerta.

Remaja merupakan usia yang dikelompokkan berdasarkan usia 12-18 tahun. *World health organization* (WHO) melaporkan bahwa 1,2 miliar remaja memenuhi 16% populasi dunia dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan akibat angka kelahiran juga semakin meningkat. Sehingga kesehatan remaja menjadi satu hal yang sangat penting untuk dijaga. Hasil konsorsium psikologi menyebutkan bahwa di Indonesia remaja yang berpacaran memiliki risiko melakukan perilaku seksual berisiko mulai dari 23% melakukan hubungan seksual, 33% petting, 77% ciuman dan 92% berpegangan tangan (Annisa Febriana & Sigit Mulyono, 2022). Dapat disimpulkan bahwa remaja sangat rentan terhadap permasalahan kesehatan reproduksi. Sehingga sangat perlu pengetahuan yang memadai mengenai menjaga kesehatan reproduksi.

Pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi dan seksual yang komprehensif secara langsung dan tidak langsung akan berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi remaja (Rahmadhani, 2021). Banyak faktor yang dapat membantu remaja dalam memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksinya. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi adalah dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi norma negative remaja, pengetahuan, gaya hidup bebas. Dilihat dari faktor eksternal adalah teman sebaya, interaksi dengan keluarga yang tidak harmonis serta lingkungan yang berisiko (Annisa Febriana & Sigit Mulyono, 2022). Peran orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan dukungan secara emosional mengenai menjaga kesehatan reproduksi anaknya. Sehingga informasi kesehatan dapat secara lengkap diketahui remaja.

Hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa 50% remaja yang mengetahui mengenai fungsi organ reproduksinya dan menjaga organ reproduksinya dari segala kemungkinan penyakit menular seksual akibat perilaku seks yang menyimpang. Urgensinya jika remaja tidak mengetahui akses informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja akan dapat berakibat kepada meningkatnya kejadian kehamilan tidak diinginkan. Selain itu terjadinya pernikahan dini yang dapat merusak organ reproduksi dan mental remaja. Hal ini yang melatarbelakangi

peneliti untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang paling berisiko dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai menjaga kesehatan reproduksinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui akses informasi apa saja yang dapat berisiko meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Sehingga hal ini dapat ditegaskan dan menjadi sebuah acuan untuk membantu peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yaitu cross sectional. Sampel penelitian adalah seluruh remaja di Desa Mengening. Besar sampel yang didapatkan adalah 46 remaja dengan teknik sampling purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah dibuat. Kriteria inklusinya adalah remaja umur 12-18 tahun dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah remaja yang tidak bersedia menjadi responden serta umurnya >18 tahun.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner demografi, kemudian mengukur akses informasi yang didapatkan dari media, orang tua, tenaga kesehatan dan teman. Kemudian menilai pengetahuan remaja terkait dengan kesehatan reproduksinya. Kuesioner ini terdiri dari 20 item pernyataan untuk mengukur pengetahuan remaja dan 20 pertanyaan yang mengukur akses informasi baik dari segi akses media, tenaga kesehatan, orang tua dan teman.

Sebelum melakukan pengumpulan data terlebih dahulu melakukan uji coba kuesioner untuk melihat konten dan isi dari kuesioner, setelah itu kuesioner dikomunikasikan dengan asisten peneliti dan dibahas bersama mengenai maksud serta tujuan yang ingin dicapai dari kuesioner tersebut. Semua kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitas pada 20 orang responden dengan karakteristik yang hampir sama dengan responden penelitian dengan nilai *corrected item-total items correlation* > 0.3 and Cronbach's Alpha 0.852 sehingga dapat disimpulkan kuesioner valid dan reliabel.

Pengumpulan data dimulai dengan memberikan kuesioner kepada responden selanjutnya data di analisis menggunakan *software*. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui proporsi dan distribusi dari masing-masing variabel. Kemudian melakukan analisis menggunakan regresi logistic untuk mengetahui variabel akses informasi yang paling berhubungan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait dengan kesehatan reproduksinya.

HASIL

Tabel 1 melaporkan bahwa umur rata-rata responden remaja berada pada rentang usia 14 tahun ($13,9 \pm 1,4$). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 76,1%. Dari yang pernah mendengar mengenai kesehatan reproduksi Sebagian besar menyebutkan media social sebagai tempat untuk memperoleh informasi kesehatan reproduksi. Terkait dengan akses informasi tentang kesehatan reproduksi remaja Sebagian besar melaporkan terpapar dengan informasi media social (54,3%), orang tua (69,6%), Tenaga Kesehatan (78,3), Teman (65,2%). Kemudian hasil pengetahuan remaja Sebagian besar baik tentang kesehatan reproduksinya yaitu sebanyak 69,6%.

Tabel 1.
 Hasil analisis Univariat

Variabel	f (%)
Umur (Mean±SD)	13,9±1,4
Jenis Kelamin	
Perempuan	35 (76,1)
Laki-Laki	11 (23,9)
Pernah Mendengar Informasi Kespro Remaja	
Pernah	18 (39,1)
Tidak	28 (60,9)
Informasi Kespro didapatkan dari*	
Telivisi	6 (13,0)
Medsos	16 (34,8)
Buku	2 (4,3)
Tenaga Kesehatan	4 (8,7)
Akses Media Masa	
Terpapar	25 (54,3)
Tidak	21 (45,7)
Akses Orang Tua	
Terpapar	32 (69,6)
Tidak	14 (30,4)
Akses Tenaga Kesehatan	
Terpapar	36 (78,3)
Tidak	10 (21,7)
Akses Teman	
Terpapar	30 (65,2)
Tidak	16 (34,8)
Pengetahuan	
Baik	32 (69,6)
Kurang	14 (30,4)

*(28 orang yang melaporkan pernah mendengar informasi kesehatan reproduksi).

Selanjutnya dilakukan analisis menggunakan regresi logistic untuk menilai akses informasi yang paling berhubungan atau berisiko meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksinya.

Tabel 2.
 Akses Informasi yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja.

Variabel	AOR	Nilai p	95% CI	
			Lower	Upper
Akses Media Masa	2,1	0,29	0,51	9,35
Akses Orang Tua	19,7	0,015	1,79	218,6
Akses Tenaga Kesehatan	0,1	0,23	0,009	3,15
Akses Teman Sebaya	0,9	0,96	0,12	7,27

Hasil analisis secara multivariat dengan melihat variabel independent secara simultan yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan remaja adalah akses informasi yang berasal dari orang tua. Hasil ini menemukan bahwa remaja yang mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari Orang Tuanya sebanyak 19 kali dapat meningkatkan pengetahuan remaja

mengenai kesehatan reproduksinya (AOR : 19,7, 95% CI 1,7-218,6). Sedangkan akses informasi melalui media massa, tenaga kesehatan dan teman sebaya tidak secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

PEMBAHASAN

Dilihat dari hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel yang memiliki risiko paling tinggi untuk terjadinya peningkatan pengetahuan kepada remaja mengenai menjaga kesehatan reproduksinya adalah akses informasi dari orang tua yaitu orang terdekat dan keluarga yang berasal dari rumah sendiri. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, salah satunya bahwa sumber informasi orang tua menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksinya (Ernawati, 2018).

Orang tua yang memiliki Pendidikan tinggi akan memberikan informasi dan pengetahuan yang memudahkan remaja memahami mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksinya demi menghindari permasalahan reproduksi pada anaknya. Orang tua tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi berkomunikasi yang baik juga menjadi kunci dalam keberhasilan menyampaikan informasi kepada remaja. Kecenderungan anak memilih berbicara dengan baik sesuai dengan jenis kelaminnya juga lebih meningkat terjadi. Sehingga mereka dengan leluasa bertanya dan memahami informasi tersebut dengan baik (Ernawati, 2015a).

Remaja juga dapat memperlihatkan dengan mencari sebuah eksistensi dan menerapkan perilaku berisiko dikarenakan memiliki kebiasaan bersosialisasi yang buruk dan memiliki gangguan emosional (Anugrah Cahyani, Agushybana, & Nugroho, 2021). Hal ini dikarenakan remaja yang tidak mendapatkan kasih sayang kedua orang tua dan kedekatan serta komunikasi yang terjalin tidak baik saat pengasuhan tanpa orang tua (Widyatuti, C, & A, 2018). Pengasuh yang baik maka secara otomatis juga akan memberikan bimbingan dan arahan kehidupan masa remaja khususnya pentingnya menjaga kesehatan reproduksi mereka untuk mencegah terjadinya kehamilan pada usia remaja (Klein, Becker, & Aleksandar, 2018). Orang tua juga seharusnya memberikan pengawasan yang konsisten sehingga kejadian yang tidak diinginkan dapat ditanggulangi. Dengan adanya pengawasan maka otomatis terdapat sebuah interaksi untuk saling bercerita dan mudah memahami keinginan remaja (Azeharie & Khotimah, 2015). Jika remaja hanya bercerita kepada teman sebayanya khawatirnya informasi yang diterima salah dan dapat menjadi pintu gerbang perilaku yang tidak sesuai (Widodo, 2016).

Hasil penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa orang tua sangat penting membekali anaknya informasi ataupun pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan seksual remaja. Pengetahuan dan sikap dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi akan membantu menjelaskan kepada anak apalagi disertai dengan bahasa yang mudah dipahami maka anak atau remaja akan semakin paham dan menjaga kesehatan reproduksi dengan baik (Ardhiyanti, 2013). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan informasi mengenai seks dan seksualitas. Karena orang tua merupakan sumber pertama anak mengetahui semuanya. Sehingga peran orang tua dalam menyampaikan informasi yang tepat sangat diharapkan (Ardhiyanti, 2013). Sehingga harapannya adalah orang tua wajib menyiapkan waktu yang banyak untuk memberikan pengetahuan kepada anak. Tidak hanya dalam masalah kesehatan reproduksi tetapi juga hal lainnya (Indarwati, 2013).

Hasil yang sama juga ditemukan bahwa orang tua merupakan orang yang penting bagi remaja untuk menanamkan informasi-informasi yang baik dan terpercaya. Selain itu orang tua juga membantu mengontrol perilaku buruk anak sehingga Pendidikan seks terbaik didapatkan dari

orang tua (Bulahari, Korah, & Lontaan, 2015). Keluarga harus menciptakan sebuah kondisi yang baik agar pembentukan kepribadian anak dapat dibentuk. Kondisi ini menjadi sebuah suri tauladan untuk anak-anak nantinya (Endang Triyanto Pratama, 2022). Keluarga menjadi bagian terkecil dalam membentuk karakter anak. Diharapkan pembentukan ini menjadikan sebuah remaja lebih bisa menyelesaikan masalah dan membuat remaja berani untuk menghadapi sebuah masalah (Triyanto & Iskandar, 2014).

Seperti yang ditemukan pada hasil penelitian sebelumnya bahwa remaja akan lebih nyaman bercerita dengan orang tua dengan jenis kelamin yang sama. Namun tidak menutup kemungkinan mereka akan lebih banyak bercerita kepada ibunya. Hasil penelitian yang sama juga menemukan bahwa peran ibu sangat penting dalam membantu remaja pria dan wanita dalam memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksinya (Ernawati, 2015b). Seorang remaja lebih banyak dan nyaman jika berkomunikasi dengan ibunya daripada ayahnya dan sebagian besar remaja akan mengikuti anjuran ibunya jika diberikan informasi yang penting sehingga peran ibu untuk akses informasi dari orang tua juga sangat penting (Nora & Widuri, 2011).

Dilihat dari peran kedekatan emosional maka sangat penting adanya ikatan secara emosional antara anak ke orang tua sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada anak. Empati dari orang tua dapat tersampaikan dengan baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sehingga jika kedekatan anak dengan orang tua jauh maka akan rendah juga kesadaran anak dalam mencegah akar masalah kesehatan reproduksi remaja akibat kurang ketatnya pengawasan terhadap remaja. Hal ini juga dimulai dari komunikasi, peran komunikasi sebagai akses informasi dari orang tua ke anak menjadi satu hal yang penting sekali dilakukan agar remaja tetap berada pada ranah yang positif (Annisa Febriana & Sigit Mulyono, 2022).

Dukungan dan informasi dari orang tua menjadi faktor risiko remaja dalam berperilaku yang baik. Informasi yang didapatkan oleh remaja mengenai pubertas, masalah gangguan kesehatan yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku remaja kedepannya (Lantos et al., 2019). Hambatan yang sering ditemui adalah kurangnya pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi remaja. Banyaknya informasi baik dari media social maupun dari hal lainnya terkait dengan kesehatan reproduksi remaja juga sangat jarang diakses. Lebih banyak informasi yang belum tentu kebenarannya yang sangat mudah untuk dieksiskan. Sedangkan informasi sebenarnya sangat susah untuk diakses khususnya oleh remaja (Rahmadhani, 2021). Komunikasi orang tua terhadap anak juga menjadi faktor terpenting. Jika orang tua ada namun komunikasi tidak terjalin dengan baik seperti pola asuh yang tidak sesuai maka harapan remaja mendapatkan informasi akan berujung pada remaja yang tertekan serta berperilaku mencari perhatian dan berujung pada sebuah penyimpangan (Nurhidayah, 2011)

SIMPULAN

Variabel yang dapat meningkatkan risiko meningkatkan pengetahuan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya adalah akses informasi dari orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua menjadi salah satu orang yang paling sering ditemui oleh remaja sehingga kepercayaan dan hubungan interpersonal dan emosional sangat dekat. Hal ini yang mengindikasikan remaja berlaku baik tanpa mengikuti perkembangan jaman yang tidak sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa Febriana, & Sigit Mulyono. (2022). Dukungan Informasional dan Emosional Keluarga dalam Perilaku Pemanfaatan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja. *SEHATMAS*:

- Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 385–391. doi: 10.55123/sehatmas.v1i3.676
- Anugrah Cahyani, K. O., Agushybana, F., & Nugroho, R. D. (2021). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Asuh Dengan Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja Panti Asuhan Kabupaten Klaten Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 15–25. doi: 10.22435/kespro.v12i1.4432
- Ardhiyanti, Y. (2013). Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(3), 117–121. doi: 10.25311/keskom.vol2.iss3.57
- Azeharie, S., & Khotimah, N. (2015). Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak Melati Bengkulu. *Pekommas*, 18, 213–224.
- BKKBN. (2017). *Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017*. Jakarta.
- Bulahari, S., Korah, H., & Lontaan, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), 91412.
- Endang Triyanto Pratama, K. N. K. dan L. H. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Orangtua Dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Anak Remaja. *Jurnal of Community Health Development*, 3(1), 15–25. Retrieved from <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jchd/article/view/4798>
- Ernawati, H. (2015a). Pemanfaatan Orang Tua Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Daerah Pedesaan. *Prosiding Poltekkes Kemenkes Surabaya*.
- Ernawati, H. (2015b). Peran Keluarga, Masyarakat dan Media Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(1 Apr), 16–23. Retrieved from <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/kespro/article/view/3926>
- Ernawati, H. (2018). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), 58. doi: 10.24269/ijhs.v2i1.820
- Indarwati, S. (2013). Peran orang tua dan pengetahuan remaja tentang pubertas di salah satu SMP Negeri Boyolali. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 10(1).
- Klein, V., Becker, & Aleksandar, S. (2018). *Parenting , Communication about Sexuality , and the Development of Adolescent Womens ' Sexual Agency : A Longitudinal Assessment*.
- Lantos, H., Manlove, J., Wildsmith, E., Faccio, B., Guzman, L., & Moore, K. . (2019). Parent-teen communication about sexual and reproductive health: Cohort differences by race/ethnicity and nativity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(5). doi: <https://doi.org/10.3390/ijerph16050833>
- Nora, A. C., & Widuri, E. L. (2011). *Komunikasi Ibu dan Anak dengan Depresi pada Remaja*. Jakarta: Humanitis.
- Nurhidayah, Y. (2011). Pengaruh Komunikasi Orang Tua tentang Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Holistik : Journal for Islamic Social Sciences*, 12(02), 181–212.
- Rahma, M. (2018). The relation between sexuality knowledge and sexual behavior of

adolescents at senior high school 1 Subang. *Midwifery Journal*, 5, 17–25.

Rahmadhani, W. (2021). Pembentukan posyandu remaja di Desa Bejiruyung, Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. *Jurnal Inovasi Abdimas Kebidanan*, 51–54. doi: <https://doi.org/10.32536/jiak.v1i2.169>

Triyanto, E., & Iskandar, A. (2014). Family Support needed for Adolescent Puberty. *International Journal of Nursing*, 3(2), 51–57.

Widodo, A. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Pria Dengan Perilaku Menjaga Kesehatan Reproduksi Di Sma Bhineka Karya 2 Boyolali*. Boyolali.

Widyatuti, C, H. S., & A, Y. N. (2018). Correlation between parent- adolescent communication and adolescents' premarital sex risk. *Enferm Clin*, 28, 51–54.